

DIANTARA DUA MAZHAB: *NEW HISTORY* DAN *ANNALES* DALAM KONTRIBUSINYA TERHADAP NARASI SEJARAH INDONESIA

Muhammad Miqdad Rojab Munigar dan Widyo Nugrahanto

Prodi Ilmu Sejarah dan Filologi, Universitas Padjadjaran

E-mail: miqdadrojab@gmail.com & widyo.nugrahanto@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini berupaya menganalisis secara kritis dua aliran pemikiran sejarah yang paling berpengaruh: Sejarah Baru dan Aliran Annales. Kedua paradigma ini mewakili pendekatan yang berbeda terhadap studi sejarah, baik dalam landasan teori maupun praktik metodologisnya. Historiografi Indonesia tidak kebal terhadap tren global ini, dengan banyak sejarawan mengadopsi unsur-unsur dari kedua aliran tersebut untuk menginformasikan narasi mereka sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, adopsi pendekatan ini telah berkembang menjadi wacana yang kontroversial, dengan para sarjana sering kali memposisikan diri mereka dalam pertentangan satu sama lain, berusaha menetapkan kriteria normatif tentang apa yang merupakan penulisan sejarah yang “benar” atau “ideal”. Makalah ini bertujuan untuk melacak perkembangan historis kedua aliran tersebut, mengontekstualisasikan dampaknya terhadap disiplin ilmu tersebut. Lebih jauh, makalah ini akan mengeksplorasi bagaimana para sejarawan Indonesia telah mengintegrasikan metodologi ini ke dalam karya mereka, yang berkontribusi pada lanskap historiografi yang lebih luas. Akhirnya, artikel ini berpendapat bahwa perdebatan yang sedang berlangsung mengenai legitimasi dan dominasi pendekatan ini sendiri merupakan manifestasi dari evolusi dinamis pemikiran historiografi.

Kata Kunci: New History; Annales; Narasi Sejarah

BETWEEN TWO SCHOOLS: NEW HISTORY AND ANNALES IN THEIR CONTRIBUTION TO INDONESIAN HISTORICAL NARRATIVE

ABSTRACTS. This article seeks to critically analyze two of the most influential schools of historical thought: New History and the Annales School. These two paradigms represent divergent approaches to the study of history, both in their theoretical foundations and methodological practices. Indonesian historiography has not been immune to these global trends, with many historians adopting elements of both schools to inform their own narratives. However, over time, the adoption of these approaches has evolved into a contentious discourse, with scholars often positioning themselves in opposition to one another, seeking to establish normative criteria for what constitutes “correct” or “ideal” historical writing. This paper aims to trace the historical development of both schools, contextualizing their impact on the discipline. Furthermore, it will explore how Indonesian historians have integrated these methodologies into their work, contributing to the broader historiographical landscape. Finally, the article argues that the ongoing debate over the legitimacy and dominance of these approaches is itself a manifestation of the dynamic evolution of historiographical thought.

Keywords: New History; Annales; Historical Narrative

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai penulisan sejarah Indonesia yang Indonesiasentris tidak pernah berhenti. Hal tersebut wajar adanya karena arti dari Indonesiasentris itu sendiri tidak tuntas dalam pembahasannya sebagai model penulisan sejarah. Historiografi Indonesia (Indonesiasentris) sempat mendapatkan panggung untuk dibahas dalam sebuah forum resmi pada 1957. Seminar Sejarah Nasional yang diadakan di Yogyakarta tersebut bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman yang selaras mengenai Historiografi Indonesia. Namun, pada akhirnya forum tersebut tidak menghasilkan konsepsi yang fundamental secara filosofis mengenai Historiografi Indonesia (Soedjatmoko, 2007).

Tidak tuntasnya Historiografi Indonesia (atau narasi Sejarah Indonesia) secara fundamental memunculkan perdebatan yang berkepanjangan.

Ironisnya perkembangan Historiografi Indonesia menjadi mandek dari segi fundamental maupun praktiknya. Akhirnya Historiografi Indonesia seakan dipahami sebagai penulisan sejarah oleh sejarawan Indonesia dengan penggunaan sumber-sumber lokal. Penggunaan sumber-sumber lokal tersebut juga terkadang menimbulkan kritik lain karena memperlihatkan sejarawan Indonesia hanya mem-verifikasi ulang dari apa yang telah peneliti Barat lakukan (khususnya Belanda).

Pergulatan metode yang demikian tidak dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat. Oleh karena itu, beberapa peneliti sejarah lebih memilih untuk menampilkan narasinya dengan bantuan pendekatan tertentu. Pendekatan yang dimaksud adalah fondasi dalam menelaah hingga cara pemecahan masalah dalam suatu penelitian sejarah. Pendekatan (sering kali disebut juga mazhab atau aliran) *New History* dan *Annales*

adalah dua model paling populer yang sering digunakan di Indonesia.

Pergulatan kedua pendekatan ini acapkali terjadi dilapangan, tetapi penjelasan mengenai keduanya jarang dituliskan sebagai kekayaan metode atau pendekatan yang menjadi alat analisis. Itulah mengapa kajian mengenai *New History* dan *Annales* sering kali terabaikan karena seakan sudah pakem, tidak dapat dirubah, dan siap pakai. Dengan demikian, artikel ini memposisikan diri untuk kembali mempertanyakan dan menelaah *New History* dan *Annales* yang berkontribusi dalam penulisan sejarah Indonesia. Pertama, artikel ini akan memperdalam pendekatan aliran *New History* dan *Annales* sebagai bagian dari paradigma penulisan sejarah dunia. Kedua, artikel ini ingin memberikan gambaran nyata dari penggunaan kedua aliran tersebut dalam penulisan sejarah Indonesia. Ketiga, adalah memberikan ruang lebih dari kedua pendekatan tersebut, khususnya dalam ranah peninjauan agen dan struktur yang sering menjadi perdebatan dalam penulisan sejarah Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif berbasis literatur. Kami berfokus kepada pengumpulan, evaluasi, dan penyusunan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku dan jurnal. Proses ini melibatkan telaah mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan untuk menjelaskan fenomena secara holistik. Pengumpulan data literatur membantu peneliti menggambarkan fenomena berdasarkan pemahaman ilmiah yang sudah ada, tanpa memberikan interpretasi berlebihan. Langkah-langkah penting termasuk seleksi literatur yang tepat, analisis sistematis, dan penyusunan narasi yang deskriptif guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dikaji (Silverman & Marsavati, 2008).

Dengan demikian, tulisan dalam artikel ini akan menggunakan sumber-sumber yang berkenaan dengan perkembangan kedua aliran atau mazhab, yaitu *New History* dan *Annales*. Hal tersebut dimaksudkan agar perbedaan antara kedua dapat terlihat secara fundamental. Selain itu, karya-karya monumental dari sejarawan Indonesia yang mengimplementasikan keduanya akan coba ditelaah dari segi metodenya. Akhirnya, artikel ini menjadi sebuah sintesis dari berbagai tulisan sejarawan sebagai bagian dari pengaplikasian dua aliran tersebut dalam penulisan sejarah Indonesia. Keduanya berguna untuk melihat potensi kebaruan dan perkembangan bagi penulisan sejarah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

New History, dan *Annales*

Pembahasan dalam artikel ini tidak akan berbicara mengenai metode sejarah sebagai bagian dari pedoman praktis. Hal ini karena metode sejarah yang kita kenal sebagai heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi tidak bersinggungan secara langsung. Perlu ditekankan bahwa apa yang akan dibahas dalam artikel ini adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian sejarah. Metode sejarah sendiri adalah pedoman praktis dan teknis dalam melakukan penelitian sejarah (Gottschalk, 1969). Sedangkan, pendekatan dalam sejarah merupakan suatu paradigma, formula, dan sudut pandang yang digunakan sejarawan untuk menangkap hingga menelaah sumber yang ada. Pendekatan sejarah sendiri mulai muncul ketika awal abad ke-XX. Arus utama pendekatan sejarah sebagai suatu bagian dari penelitian ilmiah muncul ketika *New History* maupun *Annales* diinisiasi oleh beberapa sejarawan.

Aliran *New History* dapat ditelusuri awal mula perkembangannya ketika memasuki awal abad ke-XX. James H. Robinson adalah orang pertama yang mengajukan konsep *New History* kepada khalayak umum dengan bukunya yang diberi judul sama. Peletakan batu pertama dari *New History* ini bertitik awal di Amerika Serikat. Konsepsi ini secara epistemologi dapat dikatakan baru dalam metode sejarah yang berkembang di Amerika Serikat. Narasi yang dikemukakan oleh Robinson berpangkal kepada interdisipliner dalam menganalisis sejarah (Robinson, 1965). Pentingnya menggabungkan disiplin ilmu lain dalam penulisan sejarah untuk memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang masa lalu. Hal ini menekankan bahwa sejarah tidak bisa lagi hanya berdiri sendiri sebagai narasi politik atau kronologi peristiwa, tetapi harus terhubung dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan lain.

Sejarah bukan lagi membahas mengenai teks sebagai peninggalan masa lalu. Lebih dari itu, sejarah dapat menjelaskan gejala sosial pada masa lalu dengan kehadiran ilmu bantu (*auxallary science*). Setidaknya empat ilmu bantu yang menjadi konsen utamanya, yaitu psikologi, antropologi, sosiologi, dan ekonomi (Robinson, 1965). Kehadiran beberapa ilmu bantu lain seperti arkeologi sebagai bahan pertimbangan lain dalam penelitian sejarah. Kehadiran ilmu bantu dalam sejarah sebagai pendekatan metodenya menghadirkan konteks yang lebih holistik. Adanya paradigma yang holistik tersebut mengarah kepada pemahaman sejarawan akan realitas yang lebih luas lagi. Dengan demikian,

sejarawan akan mampu memberi tahu kita sesuatu yang lebih berharga tentang manusia di masa lalu (Snyder, 1958).

New History sendiri merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dalam perkembangan ilmu sejarah di Amerika Serikat. Hal tersebut dapat terefleksikan ketika melihat para pendukung serta pengembang dari *New History* yang didominasi oleh sejarawan Amerika Serikat. Pengembangan *New History* ini menitikberatkan dalam metode analisis yang mendekatkan ilmu sejarah dengan rumpun ilmu sosial (Barnes, 1925). Seperti yang sudah diketahui bahwa payung besar dalam pendekatan ini tetapi dititikberatkan kepada ilmu sejarah. Dengan demikian, pendekatan ini masih dalam kontrol penuh dari pedoman kritik sejarah sebagai bagian dari metode sejarah. Namun, dalam perjalanan perkembangan aliran *New History* ini tidak dibawahi oleh suatu institusi pendidikan atau penelitian yang ada. Para pendukung dan pengembang dari *New History* ini tidak berkumpul dalam suatu perkumpulan yang menyatukan ketertarikan satu sama lain.

Aliran *Annales* merupakan salah satu mazhab yang muncul di Prancis pada awal abad ke-XX. Aliran *Annales* dipelopori oleh Lucien Febvre dan Marc Bloch yang ketika itu menjadi peneliti di Universitas Strasboug (Burke, 1990). Perjalanan dari *Annales* dari perumusan hingga pengoperasiannya sebagai suatu pendekatan dalam penulisan sejarah cukup panjang. Secara general, beberapa sejarawan sering mengategorikan dinamika perkembangan *Annales* ke dalam tiga generasi (Stoianovich, 1976). Setiap generasi *Annales* ini memiliki kecenderungan tersendiri dalam penulisan yang membangun identitasnya sendiri. Hal tersebut jugalah yang membuat perbedaan antara *Annales* dengan *New History* dalam perkembangan dan pewarisan pemikirannya.

Pada permulaan perkembangan *Annales* secara historis tidak dapat dilepaskan dari *Ecole Normale Supérieure* (ENS). Baik Lucien Febvre dan Marc Bloch terafiliasi secara langsung dengan ENS sebagai pendiri Mazhab *Annales*. Lucien Febvre setidaknya memiliki kedekatan profesional dengan empat kolega lainnya, yaitu Paul Vidal de la Blache (Geografi), Lucien Levy-Bruhl (Antropologi), Emile Male (Sejarah), Antoine Meillet (Linguistik). Awalnya Febvre sangat tertarik dengan *historical geographical* yang menjadi awal mula perkembangan *Annales* (Burke, 1990). Pertemuan antara Febvre dan Bloch di Strasbourg terjadi antara 1920–1933. Keduanya sering mengobrol satu sama lain karena ruangan mereka bersebelahan dengan pintu yang selalu terbuka. Lucien Febvre

dan Marc Bloch mendirikan jurnal yang kemudian menjadi titik awal dari Aliran *Annales*, yaitu *Annales d'histoire économique et sociale*, pada 15 Januari 1929 (Tendler, 2013). Motivasi utama Febvre dan Bloch dalam mendirikan jurnal ini adalah ketidakpuasan mereka terhadap pendekatan historiografi tradisional serta memperluas cakupan studi sejarah dengan memasukkan dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis yang menggunakan metode interdisipliner. Febvre (setelah kematian Bloch pada tahun 1944) melanjutkan upaya untuk mengonsolidasikan pendekatan *Annales* dengan merekrut sejarawan-sejarawan muda berbakat, termasuk Fernand Braudel, yang nantinya menjadi tokoh penting dalam pengembangan lebih lanjut dari Mazhab *Annales*.

Generasi kedua dari *Annales* dipimpin oleh Ferdinand Braudel dengan tulisannya yang paling terkenal adalah *The Mediterranean* dengan memperlihatkan penggunaan paradigma multidisipliner. Selain itu, corak *Longue Durée* serta paradigma multidisipliner merupakan proyek dari penulisan sejarah yang inklusif. Narasi sejarah yang mengedepankan kolektivitas ini merepresentasikan *total history* (sejarah total). Hal ini juga mengedepankan narasi sejarah struktur daripada manusia (*human*). Istilah *Annales* sebagai aliran baru yang membawa nuansa historiografi modern. Le Roy memantapkan aliran *Annales* yang awalnya berorientasi interdisipliner menjadi multidisipliner (Burke, 1990). Perubahan dimensional yang terjadi dalam aliran *Annales* oleh Le Roy ini terefleksikan dari penggunaan paradigma disiplin ilmu lain. Dalam *The Peasants of Languedoc* karya Le Roy ini penggunaan data ekonomi dijadikan pijakan melihat dinamika sosial ini mengedepankan pengolahan kuantitatif. Adapula data demografi sebagai bagian dari perkembangan sosial dalam masyarakat Languedoc khususnya bagi para petani. Penekanan lainnya adalah sosio-geografikal sebagai titik penting untuk memahami produktivitas ekonomi agraria. Le Roy juga masih mempertahankan apa yang menjadi ciri utama dari *Annales* dengan corak periode panjangnya.

George Duby dan Ernest Labrousse menjadi salah satu tokoh *Annales* generasi ketiga yang menawarkan pengembangan ide dalam metode. Utamanya metode ini memformulasikan berbagai aspek untuk dijadikan pedomannya. Pada akhirnya, analisis tetap disandarkan kepada isu-isu yang berkaitan dengan formulasi yang ada. Di sisi lain, pada masa awal generasi ketiga ini *Annales* berkembang dan memantapkan sejarah mentalitas yang menjadi ciri khasnya. Unikny, berbarengan

dengan perkembangan sejarah mentalitas ini juga berkembang sejarah serial (Stoianovich, 1976). Keunikan dari sejarah serial ini adalah penggunaan sumber statistik yang memiliki model-model kuantitatif. Sumber statistik ini dikumpulkan lalu disusun yang menjadi serangkaian cerita masa lalu. Penyusunan sumber statistik ini mengedepankan dan meletakkan dimensi temporal sebagai landasan utama. Narasi sejarah yang ditulisnya akan tetap mengacu kepada model penelitian kualitatif seperti umumnya bidang keilmuan humaniora. Perkembangan *Annales* secara sebagai pendekatan disiplin ilmu juga memiliki perubahan dari tiap generasinya. Pada masa awal perkembangannya *Annales* berorientasi menggunakan pendekatan interdisipliner, tetapi generasi keduanya memiliki tendensi untuk menyandarkan kepada multidisipliner (Burke, 1990).

Setidaknya ada dua konsep lain yang muncul dalam pembahasan mengenai *New History* dan *Annales* yaitu interdisipliner serta multidisipliner. Dalam konteks penelitian sejarah, perbedaan antara pendekatan interdisipliner dan multidisipliner terletak pada tingkat integrasi antardisiplin ilmu. Pendekatan multidisipliner melibatkan beberapa disiplin ilmu yang bekerja secara berdampingan, di mana masing-masing disiplin mempertahankan metodologi dan perspektifnya sendiri tanpa upaya integrasi. Sebaliknya, pendekatan interdisipliner menuntut penggabungan metode dan konsep dari berbagai disiplin untuk menciptakan analisis baru yang lebih menyeluruh. Dalam sejarah, pendekatan interdisipliner dapat berarti menggabungkan metode sejarah dengan perspektif disiplin ilmu lain. Biasanya, untuk memahami perubahan masyarakat interdisipliner mengintegrasikan geografi, ekonomi, dan sosiologi dalam penulisan sejarah mereka (Repko & Szostak, 2017).

Indonesia dan Sejarahnya

Narasi sejarah yang ditulis oleh sejarawan Indonesia juga menyandarkan kepada pendekatan tertentu. Namun, model pendekatan yang digunakan acapkali tidak berjalan sebagai pilihan untuk memberikan realitas yang ada. Kondisi yang menyebabkan adanya perbedaan pendekatan ini sering dianggap sebagai penghakiman daripada variasi pendekatan sejarah. Lebih jauh, perbedaan tersebut acapkali menyebabkan bahwa suatu pendekatan adalah salah dan yang satunya adalah benar dalam batasan tertentu. Itulah yang menyebabkan seringnya kedua pendukung aliran tersebut bersitegang di Indonesia. Sayangnya, terkadang pendekatan ini menjadi lebih penting posisinya daripada fakta sejarah itu sendiri.

Sejarawan membutuhkan kebaruan dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah. Di penjuru dunia para sejarawan berlomba untuk menginisiasi terbentuknya formulasi baru dalam menganalisis sumbernya. Hal ini dimaksudkan agar narasi sejarah yang dihasilkan dapat lebih menyingkap realitas masa lalu secara lebih utuh. Keinginan kuat tersebutlah yang menjadikan *Annales* dan *New History* muncul kepermukaan sebagai jawaban atas stagnannya narasi sejarah. Kondisi stagnannya narasi sejarah sering kali dikorelasikan dengan fokus aspek politik yang mendominasi sejarah. Namun, walaupun hal tersebut ada benarnya, tetapi sejarah politik bukanlah suatu hal yang salah secara metode maupun pandangannya (Himmelfarb, 1987). Artinya bahwa sejarah dengan menggunakan pendekatan politik bukanlah suatu yang basi atau ketinggalan zaman. Justru berkembangnya pendekatan sejarah juga sejalan dengan perkembangan tema-tema dalam sejarah. Arti sebenarnya mengenai kritik terhadap sejarah politik adalah karena peran-peran orang besar yang terlalu dominan di sana. Justru pendekatan politik atau tema sejarah politik juga dapat memperlihatkan aspirasi politik realitas masyarakat kelas bawah.

Taufik Abdullah dalam disertasinya yang berjudul *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927–1933)* dapat dikategorikan menggunakan pendekatan *New History*. Tujuan utama dalam penelitiannya ini adalah untuk menyikap gerakan Islam di Minangkabau (Abdullah, 1970). Taufik Abdullah mencoba menyikap gerakan tersebut dalam nuansa politik Islam. Bersandarnya Taufik Abdullah kepada aspek politik sebagai fokus kajian tersebut mengindikasikan adanya pendekatan interdisipliner. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendekatan interdisipliner ini merupakan ciri khas dari aliran *New History*. Konsep dan diksi “politik” mewarnai penelitian tersebut bahkan dapat dilihat dari judul bab yang dipilih oleh Taufik Abdullah. Pengungkapan realitas dengan mengoperasikan pendekatan *New History* ini menyebabkan dinamika sosial difokuskan hanya kepada aspek-aspek politik saja. Oleh karena itu, kedalaman konten sejarah yang ada menjadi sangat dalam dari unsur politik. Konsekuensi yang ditimbulkan adalah aspek kehidupan lain tidak dijelaskan secara lebih dalam dan unsur lainnya menjadi pelengkap “kegiatan politik” yang ada.

Kuntowijoyo dalam disertasinya yang berjudul *Perubahan Sosial Masyarakat Madura* juga memperlihatkan adanya penggunaan pendekatan *Annales* dalam penelitiannya. Penulisan disertasi ini menggunakan gaya multidimensional

yang menitikberatkan kepada perubahan sosial (Kuntowijoyo, 1980). Selain itu, jika melihat dari aspek temporal yang digunakan oleh Kuntowijoyo juga merupakan periode panjang. *Annales* sendiri memiliki model *longue duree* (Durasi Panjang) sebagai bagian dari identitasnya. Oleh karena itu, Kuntowijoyo dalam penelaahan perubahan sosial masyarakat Madura selama 90 tahun dapat dikategorikan sebagai *longue duree*. Walaupun, perlu diingat pula bahwa *longue duree* bukanlah mengenai temporal semata, tetapi juga meliputi metode analisis yang digunakannya (Jaelani, 2019).

Dari kedua contoh tersebut kita dapat memahami bahwa apa yang menjadi konsen utama penulisan sejarah adalah pilihan sejarawan itu sendiri. Artinya visi dari sejarawan juga berguna dalam menentukan pemilihan pendekatan atau model penulisannya. Baik *New History* maupun *Annales* memberikan suatu alternatif kebaruan yang dapat memenuhi keinginan sejarawan dalam penulisannya. Khususnya, hal ini menyangkut perihal fokus kajian, ide atau gagasan, dan visi paling ideal yang diinginkan oleh sejarawan itu sendiri. Pada akhirnya, kedua model pendekatan penulisan sejarah tersebut juga digunakan pada tempatnya. Artinya adalah kedua pendekatan tersebut adalah pisau dalam mengupas berbagai gejala atau peristiwa yang menjadi kajian sejarawan. Tentunya adanya pendekatan dari rumpun ilmu sosial yang ditawarkan oleh kedua pendekatan tersebut merupakan usaha agar dapat menangkap realitas masa lalu secara lebih holistik (Ankersmit, 2018).

Tinjauan Agen dan Struktur

Tahap interpretasi bagi sejarawan menentukan arah, corak, dan warna narasi sejarah yang akan ditulis. Interpretasi tersebut membutuhkan suatu pedoman tertentu sebagai usaha untuk konsistensi dalam memecahkan masalah yang ada. Problematisir suatu kondisi atau peristiwa yang menjadi konsen dari sejarawan sendiri pada dasarnya didasarkan dari pedoman tertentu (Gallagher & Greenblatt, 2000). Artinya adalah bahwa argumentasi awal sebagai bagian dari problematisir suatu gejala yang ada juga dipengaruhi oleh pendekatan tertentu. Praktik menggunakan pendekatan baru ini adalah bentuk lain untuk mengusahakan dialog mendalam antara sejarawan dengan sumbernya.

Kritik utama yang dilontarkan oleh sejarawan kontra *Annales* adalah mengenai peran individu sebagai entitas manusia. *Annales* pada masa ini sering meminggirkan peran individu dengan mengedepankan struktur yang ada (Burke, 1990). Kritik ini juga sering kali bermunculan dalam diskursus

mengenai karya sejarah yang ada di Indonesia. Kritik tersebut sering kali dialamatkan kepada Sartono Kartodirdjo sebagai sejarawan struktur. Hal ini juga karena Sartono sering menggunakan berbagai teori-teori sosial dalam analisisnya. Adanya orientasi tersebut acapkali memunculkan tendensi bahwa Sartono mengenyampingkan fakta dalam sumber sejarah dengan penggunaan teori sosial. Akhirnya, adanya kondisi tersebut seakan sejarah tidak bercerita, tetapi disesuaikan dengan berbagai teori yang tersedia dalam rumpun ilmu sosial.

Mendahulukan sumber atau fakta daripada teori merupakan kewajiban dari penelitian sejarah. Bagaimanapun penelaahan hingga pengujian dalam penelitian sejarah berorientasi kepada sumber atau faktanya. Namun, pada dasarnya Sartono sendiri tidak mengklaim bahwa teori berkedudukan di atas sumber atau fakta. Berbagai teori yang ada dalam berbagai disiplin ilmu (khususnya ilmu bantu) bagi penelitian sejarah adalah sebagai keselarasan dengan realitas paling umum. Artinya bahwa teori harus disesuaikan dengan fakta yang ada, bukan kebalikannya (Kartodirdjo, 2017). Hal ini bagi penulis adalah bagian dari kesalahan transfer ilmu pengetahuan dan justifikasi berlebihan. Nahasnya, dewasa ini banyak sejarawan yang menginginkan fakta-fakta sejarah sesuai dengan teori sosial sebagai bagian dari “keilmiahan” dalam paradigma positivistik. Dampak paling besar adanya paradigma positivistik adalah penarikan generalisasi yang dapat mereduksi fakta lapangan sehingga realitasnya menjadi bias (Popper, 2005).

Agen dan struktur dalam penelitian ilmu sosial maupun humaniora memiliki persamaan konsepsi yang sama. Agen diidentikan dengan individu ataupun kelompok, sedangkan struktur adalah sistem sosial, ekonomi, politik, ataupun budaya. Agen berdinamika dalam batasan struktur yang mengikatnya, tetapi tindakannya juga difasilitasi oleh unsur-unsur yang diklasifikasikan sebagai strukturnya (Giddens, 1984). Sederhananya, penelitian dan penulisan sejarah memfokuskan kepada kedua unsur tersebut. Baik agen dan struktur sama-sama dapat berperan dalam suatu gejala sosial. Hal ini biasanya disesuaikan dengan tujuan penelitiannya sehingga fokus keduanya terkadang dilihat sebagai bagian yang terpisah. Padahal agen dan struktur pada dasarnya adalah konsepsi yang saling memengaruhi satu sama lain.

Sartono Kartodirdjo dalam disertasinya yang berjudul *The Peasants Revolt of Banten in 1888* memperlihatkan orientasi besar terhadap struktural masyarakat di Banten. Kajiannya ini memiliki tujuan untuk mendefinisikan secara jelas latar

belakang budaya dan agama dari permasalahan tersebut, dan untuk menghubungkan fenomena historis pemberontakan petani sebagai gerakan sosial dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Banten (Kartodirdjo, 1966). Sartono dalam penelitiannya tersebut menginginkan suatu perluasan cakupan berbagai aspek kehidupan ketika menelaah mengenai peristiwa Pemberontakan Petani Banten. Artinya, Sartono mencoba melihat peristiwa yang ada dalam beberapa dimensi sebagai usahanya untuk menangkap realitas yang ada. Namun, hal ini memengaruhi mengenai cara pandang yang akan mengedepankan struktur yang lebih luas. Dengan demikian, peran individu maupun kelompok dalam peristiwa tersebut tidak dikondisikan sebagai pemeran kunci. Narasi mengenai individu akan difokuskan kepada para pemimpin gerakan sosial yang pada akhirnya akan kembali menjadi kerangka besar struktur gerakan.

Di sisi lain, Onghokham dalam artikelnya yang berjudul *The Inscrutable and the Paranoid* memperlihatkan orientasi besar dalam sumber dapat mengungkap berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam artikel ini, Ong tidak memberikan suatu kerangka teoritis besar sebagai landasan penulisannya. Ong lebih banyak bermanuver dan memproblematisir narasi-narasi dalam sumber yang ada. Sumber tersebut menangkap dan berdiskursus dengan psikis dari seorang residen yang mengalami paranoid ketika berhubungan seorang bupati (Onghokham, 1978). Justru dengan adanya pembacaan sumber mengenai seorang residen ini dapat memunculkan pengetahuan kita mengenai struktur yang ada di sana. Penulisan Ong yang berorientasi kepada individu ini seakan dapat lebih terasa intim karena konflik yang dimunculkan berada dalam ranah personal. Apa yang dilakukan oleh Ong pada dasarnya adalah kebalikan dari Sartono. Ong lebih secara model penulisannya lebih mengedepankan konstruksi narasi sejarah dari kacamata agen sejarah itu sendiri.

SIMPULAN

Penggunaan pendekatan aliran *New History* maupun *Annales* dalam penulisan sejarah memiliki ciri khas tersendiri. Pemilihan atau penggunaan mengenai kedua aliran tersebut lebih menitikberatkan kepada visi dan misi sejarawan itu sendiri. Perhatian utama bagi kedua aliran tersebut adalah melihat realitas yang terdapat dalam sumber sejarah yang dianalisis melalui berbagai ilmu bantu dari macam-macam dimensi. Justru kedua aliran tersebut telah memperlihatkan bahwa menembus realitas masa lalu adalah hal yang sulit. Itulah mengapa *New*

History adalah aliran yang memperdalam urutan realitas masa lalu (*scope*). Sedangkan, *Annales* adalah aliran yang memperluas jangkauan realitas masa lalu (*sequences*). Namun, apapun penggunaan pendekatan yang digunakan oleh sejarawan dalam melakukan penelitian haruslah berorientasi kepada sumber sejarah. Artinya pendekatan sejarah adalah faktor pendukung dari valid tidaknya penelitian sejarah yang dilakukan. Penentuan baik, benar, dan validnya penelitian sejarah ditentukan oleh dialog secara mendalam yang dilakukan sejarawan dengan sumbernya. Sejarawan besar di Indonesia tidak luput dari kedua penggunaan model pendekatan atau penulisan yang ditawarkan oleh *New History* dan *Annales*. Mereka juga ikut terpengaruh serta mengembangkannya sesuai dengan minat, visi, dan ide masing-masing. Adanya perbedaan sejarawan dalam memilih pendekatan ini merupakan bagian dari diskursus Sejarah Indonesia itu sendiri. Akhirnya adanya perbedaan ini memunculkan keluasan khasanah serta dialektika narasi Sejarah Indonesia hingga saat ini. Penekanan penting dalam artikel ini adalah bahwa pemilihan model pendekatan penulisan sejarah *New History* dan *Annales* adalah alat atau instrumen eksternal bagi sejarawan untuk mencapai realitas masa lalu yang disesuaikan dengan fokus kajian penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1970). *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927–1933)* [Dissertation]. Cornell University.
- Ankersmit, F. (2018). *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Gramedia.
- Barnes, H. E. (1925). *The New History and the Social Studies*. The Century Co.
- Burke, P. (1990). *The French Historical Revolution The Annales School, 1929–89*. Polity Press.
- Gallagher, C., & Greenblatt, S. (2000). *Practicing New Historicism*. The University Chicago Press.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. Polity Press.
- Gottschalk, L. (1969). *Understanding History* (2nd ed.). Alfred A. Knopf.
- Himmelfarb, G. (1987). *The New History and the Old*. The Belknap Press of Harvard University Press.
- Jaelani, G. A. (2019). Seberapa Panjang Longue Duree? Catatan Tentang Longue Duree dalam

- Praktik Penulisan Sejarah. *Metahumaniora*, 9(3), 313–327.
- Kartodirdjo, S. (1966). *The Peasants Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequel* [Dissertation]. Yale University & Universiteit van Amsterdam.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Kuntowijoyo. (1980). *Social Change in An Agrarian Society: Madura, 1850–1940* [Dissertation]. Columbia University.
- Ongkhokham. (1978). *The Inscrutable and the Paranoid: An Investigation into the Sources of the Brotodiningrat Affair*. Yale University Press.
- Popper, K. (2005). *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge.
- Repko, A. F., & Szostak, R. (2017). *Interdisciplinary Research: Process and Theory* (3rd ed.). Sage Publication.
- Robinson, J. H. (1965). *The New History: Essay Illustrating The Modern Historical Outlook*. The Free Press.
- Silverman, D., & Marsavati, A. (2008). *Doing Qualitative Research: A Comprehensive Guide*. Sage Publication.
- Snyder, P. L. (Ed.). (1958). *Detachment and the Writing of History Essays and Letters of Carl L. Becker*. Cornell University Press.
- Soedjatmoko. (2007). *An Introduction to Indonesian Historiography*. Equinox.
- Stoianovich, T. (1976). *French Historical Method: The Annales Paradigm*. Cornell University Press.
- Tendler, J. (2013). *Opponents of the Annales School*. Palgrave Macmillan.